BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dan komparatif dimana metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode survey, dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner telah disebar pada tiga daerah yang telah ditentukan yakni Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto guna mewakili wilayah GERBANGKERTASUSILA. Setelah penentuan area penelitian, selanjutnya kriteria yang disyaratkan untuk menjadi reponden adalah bahwa responden merupakan pengelola usaha kecil menengah produk unggulan pada masing-masing daerah yang telah ditentukan.

UKM produk unggulan berkumpul menjadi sebuah sentra pada sebuah daerah, sehingga penyebaran kuesioner berpusat pada wilayah Kenjeran untuk Surabya, Tanggulangin untuk Sidoarjo dan Batankrajan untuk Mojokerto. Pemilihan responden berdasarkan jenis produk yang dijual atau diproduksi yakni krupuk olahan hasil laut di Kenjeran, Tas kulit di Tanggulangin dan pengerajin perak di Batankrajan.

Terdapat 30 kuesioner yang telah disebar kepada 30 UKM yang berbeda pada area penelitian yang telah ditentukan. Kuesioner diisi secara langsung oleh pengelola UKM terpilih, setelah dilakukan pemeriksaan dan penyeleksian, ditemukan bahwa seluruh kuesioner memenuhi kriteria untuk selanjutnya diolah. Kuesioner yang telah memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakteristik faktor demografi sebagai berikut :

4.1.1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Terdapat beberapa karakteristik faktor demografi yang akan dibahas pada penelitian ini, salah satunya adalah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Gambar 4.1 merupakan diagram yang berisi data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin :

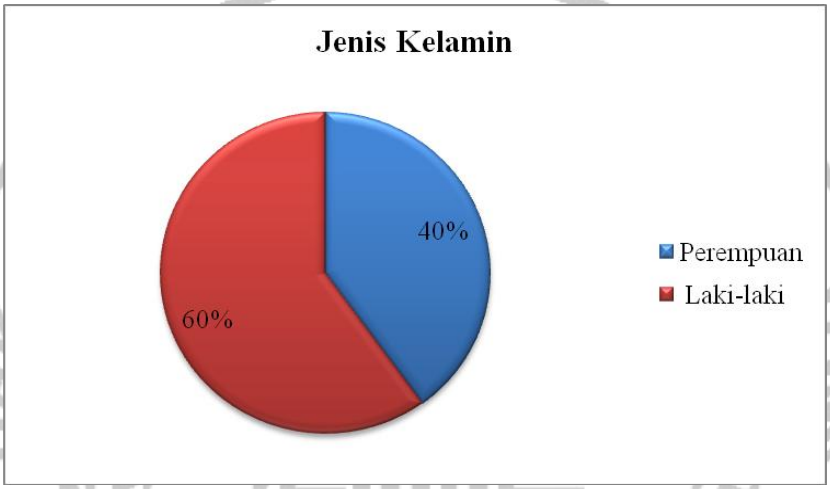

Sumber : Lampiran 2, diolah

Gambar 4.1
DIAGRAM KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan 30 data yang telah terkumpul, data tersebut terbagi menjadi dua bagian berdasarkan karakteristik jenis kelamin yakni pria dan wanita. Jumlah pengelola UKM berjenis kelamin wanita adalah 40% dari total 30 kuesioner yakni 12 orang, sedangkan jumlah pengelola UKM berjenis kelamin pria adalah 60% dari total 30 kuesioner yakni 18 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengelola atau pemilik UKM pria lebih banyak daripada wanita. Perlu diketahui bahwa wanita cenderung menghindari resiko, sedangkan untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru memiliki resiko yang tinggi. Hal inilah yang

menjelaskan mengapa pengelola atau pemilik UKM berjenis kelamin pria lebih banyak dari pada wanita.

4.1.2. Karakteristik responden berdasarkan riwayat pendidikan

Karakteristik selanjutnya yang akan dibahas adalah karakteristik responden berdasarkan tingkat riwayat pendidikan yang akan dijelaskan pada gambar 4.2 sebagai berikut :

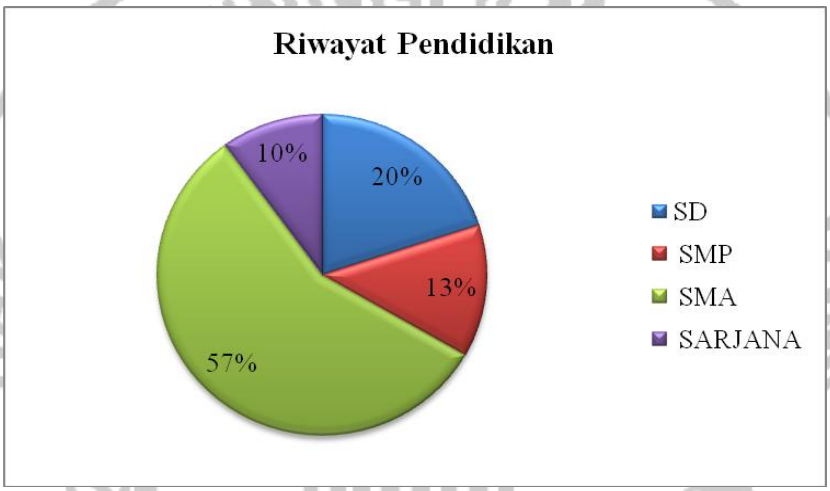

Sumber : Lampiran 2, diolah

Gambar 4.2
DIAGRAM KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN RIWAYAT PENDIDIKAN

Penelitian ini memberikan enam pilihan tingkat riwayat pendidikan yang dimiliki oleh pengelola UKM yakni Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Diploma III, Sarjana serta Pascasarjana. Data yang terkumpul menunjukkan hasil seperti yang tertera pada gambar 4.2, yakni 20% dari total pengelola UKM memiliki riwayat pendidikan terakhir sekolah dasar, sejumlah 6 orang. Data selanjutnya adalah pengelola UKM dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama sebanyak 13,3 % dari total pengelola UKM yakni 4 orang, dan pengelola UKM dengan tingkat riwayat pendidikan sekolah menengah atas sejumlah 56,7% dari total pengelola UKM yakni 17 orang. Data untuk tingkat

riwayat pendidikan selanjutnya adalah sarjana sejumlah 10% dari total pengelola UKM yakni 3 orang. Tidak ditemukan pengelola atau pemilik UKM dengan tingkat riwayat pendidikan diploma III dan pascasarjana. Dtaa tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengelola atau pemilik UKM memiliki riwayat pendidikan pada tingkat sekolah menengah atas, hal ini dianggap wajar karena di Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya menerapkan wajib pendidikan 12 tahun.

4.1.3. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik selanjutnya adalah berdasarkan faktor demografi yakni usia. Pembahasan akan disajikan pada gambar 4.3 sebagai berikut :

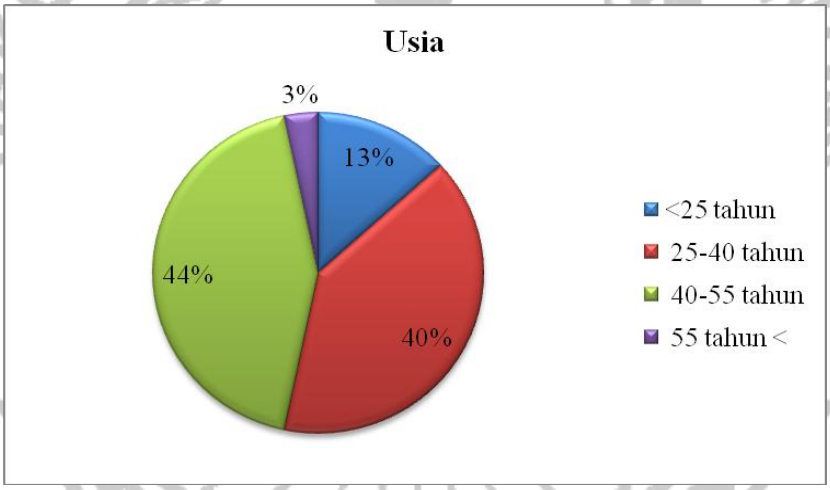

Sumber : Lampiran 2, diolah

Gambar 4.3
DIAGRAM KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Gambar 4.3 menjelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan tingkat usia pemilik atau pengelola UKM. Terdapat empat rentang usia pada kuesioner yakni kurang dari 25 tahun, antara 25 sampai 40 tahun, antara 40 sampai 55 tahun dan lebih dari 55 tahun. Data yang telah berhasil dikumpulkan menyatakan bahwa terdapat 13.3% dari total responden yang berusia dibawah 25 tahun. Usia 25

sampai 40 tahun memiliki presentase sebanyak 40% dari total responden yakni 12 orang, sedangkan untuk rentang usia antara 40 hingga 55 tahun memiliki presentase sebanyak 43,4% dari total responden yakni 13 orang. Rentang usia terakhir yakni lebih dari 55 tahun hanya memiliki presentase sebanyak 3,3 % yakni 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengelola atau pemilik UKM yang ada di Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto memiliki rentang usia antara 25 tahun hingga 55 tahun.

4.1.4. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha

Karakteristik terakhir adalah berdasarkan faktor demografi yakni lama usaha. Pembahasan akan dijelaskan pada gambar 4.4 sebagai berikut :

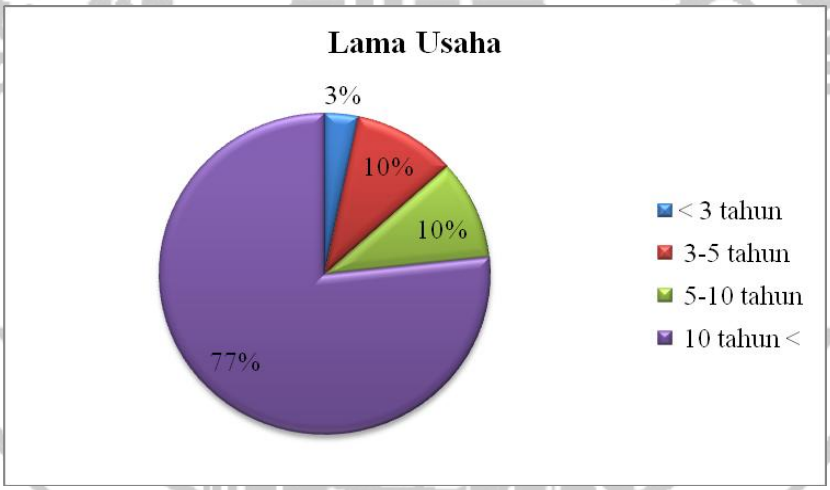

Sumber : Lampiran 2, diolah

Gambar 4.4
DIAGRAM KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN LAMA USAHA

Lama usaha merupakan seberapa lama usaha tersebut telah berdiri, yang berkaitan langsung dengan banyaknya pengalaman pengelola dalam pengambilan keputusan-keputusan keuangan. Tersedia empat rentang lama usaha pada kuesioner, yaitu dibawah 3 tahun, rentang antara 3 tahun hingga 5 tahun, rentang

antara 5 hingga 10 tahun dan yang terakhir lebih dari 10 tahun. Rentang pertama yakni dibawah 3 tahun memiliki presentase 3,3% dari total responden, sebanyak 1 orang. Rentang lama usaha antara 3 tahun hingga 5 tahun dan antara 5 tahun hingga 10 tahun memiliki presentase yang sama untuk masing masing yaitu 10% dari total responden, sebanyak 3 orang. Rentang Lama usaha yang memiliki presentase tertinggi sebesar 77% dimiliki oleh rentang lama usaha lebih dari 10 tahun yakni 23 orang. Dominasi tersebut terjadi karena UKM yang dijadikan sebagai sampel penelitian merupakan UKM dengan produk unggulan pada masing-masing daerah, sehingga kemungkinan besar bahwa UKM tersebut telah lama berdiri.

4.2. Analisis Data

Pada tahapan ini akan dilakukan analisis data yang telah terkumpul guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Analisis akan mencakup hasil dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola UKM yang berada di kawasan GERBANGKERTASUSILA, dengan menggunakan analisis deskriptif. Tahapan ini juga akan melakukan analisis terhadap adanya pengaruh faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan baik secara deskriptif maupun statistik. Tahapan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai 30 responden pada penelitian kali ini.

4.2.1. Analisis Deskriptif

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti menjelasan skor literasi keuangan yang dimiliki oleh responden dengan melakukan analisis data secara statistik

deskriptif nilai-nilai statistik meliputi *mean, std. deviation, minimum* dan *maximum.* Analisis deskriptif pada penelitian ini akan meliputi nilai literasi keuangan

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengukuran tingkat literasi keuangan akan dilakukan dengan menilai jawaban dari responden. Terdapat enam belas pertanyaan terkait dengan literasi keuangan yang terbagi menjadi empat indikator utama, yang akan menjadi media penilaian tingat literasi keuangan pengelola UKM. Setiap jawaban benar akan dikalikan dengan 6,25 sehingga jika pengelola UKM berhasil menajawab keseluruhan pertanyaan dengan benar, maka skor maksimal adalah 100. Tabel 4.1 akan menjelaskan skor literasi keuangan dari 30 responden :

Tabel 4.1
TABEL NILAI LITERASI KEUANGAN

Nilai	37,5	50	56,25	62,5	68,75	75	81,25	87,5
Jumlah Reponden	1	1	1	12	10	3	1	1
Mean	65,83							
Maximum	87,5							
Minimum	37,5							
Std. Deviation	8,94							

Sumber : lampiran 3 dan 4, diolah

Tabel 4.1 menjelaskan mengenai jumlah skor literasi keuangan pengelola UKM yang telah terkumpul. Terdapat masing masing satu orang pada nilai 37,5; 50; 56,25; 81,25; 87,5. Terdapat tiga orang yang memiliki nilai 75, sepuluh orang yang memiliki nilai 68,75 dan dua belas orang yang memiliki nilai 62,5. Nilai rata-rata yang diperoleh dari data tersebut adalah 65,83, sehingga jika dihitung kembali, rata rata pertanyaan yang berhasil dijawab dengan benar adalah sepuluh jawaban. Nilai tertinggi yang dimiliki oleh pengelola UKM adalah 87,5 dan nilai

terendah adalah 37,5 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,94. Nilai-nilai tersebut telah diolah berdasarkan jawaban dari pengelola UKM dari pertanyaan mengenai literasi keuangan yang ditunjukkan melalui empat indikator pengukur yakni pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan manajemen risiko. Analisis deskriptif akan dilakukan pada masing masing indikator pengukur sebagai berikut :

1. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan

   Indikator pengukur pertama adalah pengetahuan dasar pengelolaan keuangan dimana terdapat enam pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dasar pengelolaan keuangan. Pertanyaan tersebut terlampir pada kuesioner pada poin LK1a sampai dengan LK1f. Tabel 4.2 akan menjelaskan ringkasan jawaban dari pengelola UKM.

Tabel 4.2
TABEL HASIL ANALISIS DESKRIPTIF BERDASARKAN INDIKATOR PENGETAHUAN DASAR PENGELOLAAN KEUANGAN

Kode Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
Pentingnya Pengetahuan Keuangan	100%	0
Pentingnya Perencanaan Keuangan	100%	0
Likuiditas asset Tanah	33%	67%
Definisi Aset Bersih	37%	63%
Definisi Pendapatan	93%	7%
Definisi Pengeluaran	10%	90%

Sumber : Lampiran 3, diolah

Data yang telah terkumpul menunjukkan seluruh pengelola UKM dapat menjawab dengan benar pertanyaan LK1a dan LK1b. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua pengelola UKM memahami bahwa pengetahuan

keuangan dan perencanaan keuangan sangat penting bagi pengelolaan keuangan UKM. Pertanyaan kedua dan ketiga berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai kepemilikan asset, dari seluruh responden hanya 33% yang memahami mengenai tingkat likuiditas dari asset tanah (LK1c) dan 37% yang memahami definisi dari asset bersih (LK1d). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pengelola UKM mengenai asset bersih dan likuiditas asset masih rendah. Pengetahuan dasar yang terakhir adalah pemahaman mengenai klasifikasi pengeluaran dan pemasukan kas dari UKM itu sendiri. Pada poin LK1e 93% pengelola UKM dapat menjawab dengan benar mengenai kegiatan pemasukan kas. Sedangkan pada poin pertanyaan LK1f hanya 3% yang menjawab dengan benar mengenai kegiatan pengeluaran kas. Pemahaman pengelola UKM mengenai klasifikasi penerimaan dan pengeluaran kas cukup baik. Namun pertanyaan LK1f berkaitan dengan bunga dimana pengelola UKM menganggap bahwa bunga tersebut adalah bunga simpanan sehingga mayoritas responden menjawab bahwa bunga adalah penerimaan kas. Sedangkan bunga yang dimaksud oleh peneliti adalah bunga kredit, yang sebenarnya merupakan pengeluaran kas. Penilaian secara keseluruhan, 62% pengelola UKM mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dasar pengelolaan keuangan utamanya terkait pentingnya pengelolaan keuangan, namun hanya sebagian kecil saja yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan definisi asset dan arus kas.

2. Pengelolaan Kredit

Pada indikator ini hanya terdapat satu pertanyaan pada poin LK2a yang berkaitan tentang pengetahuan dasar pengelola UKM mengenai tingkat suku bunga yang dimiliki kartu kredit dan pinjaman. Data menunjukkan bahwa 67% atau 20 orang dari 30 responden memahami bahwa tingkat suku bunga yang dimiliki kartu kredit lebih tinggi daripada tingkat suku bunga pinjaman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola UKM memahami jenis produk kredit yang ditawarkan oleh perbankan. Pemahaman mengenai produk kredit perbankan, membuat pengelola UKM juga memahami mengenai perbedaan tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan perbankan sebanding dengan manfaat dan resiko dari pinjaman itu sendiri.

3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Indikator pengukur selanjutnya adalah pengelolaan tabungan dan investasi yang diwakili oleh dua butir pertanyaan mengenai tabungan pada poin LK3a dan LK3b, dan tiga butir pertanyaan mengenai investasi pada poin LK3c hingga LK3e. Tabel 4.3 akan memberikan ringkasan mengenai hasil jawaban yang diberikan oleh responden :

Tabel 4.3
TABEL HASIL ANALISIS DESKRIPTIF BERDASARKAN INDIKATOR PENGELOLAAN TABUNGAN DAN INVESTASI

Kode Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
Perhitungan Bunga Simpanan	60%	40%
Jenis-jenis Simpanan (Deposito)	73%	27%
Resiko Deposito	53%	47%
Keuntungan Tanah dibanding Deposito	90%	10%
Pengetahuan mengenai Reksadana	53%	47%

Sumber : lampiran 3, diolah

Pertanyaan pada poin LK3a terdapat 60% atau 18 orang dari 30 responden yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar terkait dengan perhitungan tingkat bunga tabungan, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengelola UKM sudah memahami cara menghitung bunga. Pada poin LK3b 73% dari 30 orang pengelola UKM mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan jenis-jenis simpanan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola UKM memahami jenis-jenis produk simpanan yang ditawarkan oleh perbankan. Pertanyaan poin LK3c berkaitan dengan risiko yang dimiliki oleh deposito, hanya 53% dari 30 orang pengelola UKM yang mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar.

Poin LK3d membandingkan keuntungan yang ditawarkan oleh investasi tanah dan deposito, sebagian besar reponden mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar, yakni sebanyak 90% dari 30 orang. Poin terakhir adalah berkaitan dengan investasi pada pasar modal, utamanya pada produk reksadana, hanya 53% dari 30 orang pengelola UKM yang mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar.

Berdasarkan hasil yang telah didapat, menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola UKM memahami jenis-jenis produk simpanan yang ditawarkan oleh perbankan. Hasil juga menunjukkan tidak semua pengelola UKM memahami cara menghitung bunga simpanan yang ditawarkan dan tidak semua pengelola UKM memahami resiko yang dimiliki oleh produk-produk simpanan tersebut. Selain tabungan, analisis juga dilakukan pada pengelolaan investasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelola UKM memahami

bahwa nilai tanah akan semakin mahal tiap tahunnya sehingga pengelola UKM beranggarpan bahwa investasi tanah lebih menguntungkan daripada deposito. Namun sebaliknya pemahaman responden mengenai produk pasar modal utamanya mengenai reksadana masih rendah.

4. Manajemen Risiko

Indikator selanjutnya pada penelitian kali ini adalah manajemen resiko, terdapat empat pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman manajemen resiko dan asuransi. Tabel 4.4 akan memberikan ringkasan jawaban yang diberikan oleh responden :

Tabel 4.4
TABEL HASIL ANALISIS DESKRIPTIF BERDASARKAN INDIKATOR MANAJEMEN RESIKO

Kode Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
Definisi Asuransi	63%	37%
Jenis-jenis Asuransi	93%	7%
Pembayaran Premi berdasarkan Jenis Asuransi	37%	63%
Pembayaran Premi berdasarkan Manfaat	90%	10%

Sumber : lampiran 3, diolah

Hasil dari ringkasan pada tabel 4.4 menunjukkan terdapat 63% dari 30 orang responden yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan pada poin LK4a yang berkaitan dengan definisi dari asuransi. Pertanyaan mengenai jenis-jenis asuransi yang ada di Indonesia disampaikan pada poin LK4b, 93% responden menjawab dengan benar yakni asuransi yang ada di Indonesia tidak hanya asuransi jiwa. Poin LK4c berisikan pertanyaan mengenai perbandingan tingkat premi yang dibayarkan untuk asuransi anak-anak lebih dan orang

dewasa, pada pertanyaan ini hanya 37% orang yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Pertanyaan terakhir pada indikator ini adalah pengaruh manfaat asuransi terhadap premi asuransi, dan sebagian besar dari responden mampu menjawab dengan benar yakni 90% dari 30 orang responden.

Hasil yang telah di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pemahaman mengenai makna asuransi, namun belum memahami bahwa asuransi bertujuan untuk memindahkan resiko pada pihak lain. Pemahaman mengenai definisi asuransi, cenderung hanya sebatas pada kebutuhan likuisitas atas risiko yang ada. Hasil juga menunjukkan bahwa pengelola UKM memahami jenis-jenis asuransi yang ada di Indonesia. Reponden juga memahami bahwa premi yang dibayarkan sebanding dengan manfaat yang diberikan, namun pengelola UKM masih kurang memahami bahwa orang dewasa memiliki lebih banyak risiko daripada anak anak sehingga premi yang dibayarkan lebih mahal.

4.2.2. Analisis Statistik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat literasi keuangan pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA. Selain itu juga bertujuan unyuk menguji adanya perbedaan tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA berdasarkan faktor demografi. Berikut akan dilakukan analisis hasil pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan pada penelitian ini.

1. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Jenis Kelamin Pengelola UKM

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek faktor demografi yang dibedakan menjadi dua jenis kelamin yakni pria dan wanita. Pengujian tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin, dilakukan dengan menggunakan Independent sample T-test. Tabel 4.5 akan menunjukkan hasil pengujian perbedaan tingkat literasi keuangan yang dimiliki reponden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4.5
TABEL HASIL ANALISIS STATISTIK TINGKAT LITERASI KEUANGAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	**Pria**	**Wanita**
N	18	12
Mean	65,62	66,15
Std. Deviation	9,65	8,19
t_{hitung} = -0,154	t_{tabel} = 1,960	
Sig. = 0,879	α = 0,05	

Sumber : lampiran 4, diolah

Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa terdapat 18 pengelola UKM pria dengan rata rata nilai 65,62 sedangkan pengelola UKM wanita sebanyak 12 orang dengan rata-rata sebanyak 66,15. Standart deviasi tingkat literasi keuangan untuk pria sebesar 9.65 sedangkan wanita lebih rendah yakni 8.19. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola UKM wanita memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih merata daripada pria.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari t_{hitung} diantara jenis kelamin adalah sebesar -0,154 lebih kecil dibanding dengan $t_{tabel(0,05/2;\ 30)}$ sebesar 1,960,dengan nilai signifikan sebesar 0,879 lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima, yang artinya tidak ada perbedaan tingkat literasi

keuangan berdasakan jenis kelamin. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

2. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Riwayat Pendidikan Pengelola UKM

Faktor demografi selanjutnya adalah riwayat pendidikan pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA. Pengujian adanya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan riwayat pendidikan menggunakan alat uji *Analysis of Variance* (ANOVA). Berdasarkan data yang ada terdapat empat riwayat pendidikan yang berbeda yakni SD, SMP, SMA dan Sarjana. Tabel 4.6 akan menunjukkan hasil pengujian adanya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan riwayat pendidikan pengelola UKM, sebagai berikut :

Tabel 4.6
TABEL HASIL ANALISIS STATISTIK TINGKAT LITERASI KEUANGAN BERDASARKAN RIWAYAT PENDIDIKAN

Riwayat Pendidikan	**SD**	**SMP**	**SMA**	**SARJANA**
N	6	4	17	3
Mean	61,45	67,19	64,34	81,25
Std. Dev.	6,14	7,86	7,89	3,60
Minimum	50,00	56,25	37,50	75,00
Maximum	68,75	75,00	75,00	87,50
F_{hitung} = 5,220			F_{tabel} = 2,980	
Sig. = 0,006			α = 0,05	

Sumber : lampiran 4, diolah

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa terdapat 6 pengelola UKM dengan riwayat pendidikan Sekolah Dasar, 4 orang Sekolah Menengah Pertama, 17 orang Sekolah Menengah Atas dan 3 orang pengelola UKM lulusan Sarjana. Masing masing riwayat pendidikan memiliki nilai literasi keuangan yang berbeda dimana rata-rata lulusan sarjana mendapatkan nilai tertinggi,

selanjutnya adalah SMP,SMA lalu SD. Pada masing masing riwayat pendidikan juga memiliki standart deviasi tingkat literasi keuangan yang berbeda. Standar deviasi terendah dimiliki oleh pengelola UKM dengan riwayat pendidikan SD, selanjutnya adalah Sarjana, SMP dan pemilik standar deviasi tertinggi adalah pengelola UKM dengan riwayat pendidikan SMA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelola UKM dengan riwayat pendidikan sekolah dasar memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih merata daripada pengelola UKM dengan tingkat riwayat pendidikan lainnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari F_{hitung} diantara riwayat pendidikan adalah sebesar 5,220 lebih besar dibanding dengan $F_{tabel(5\%;\ 3;\ 26)}$ sebesar 2,980,dengan signifikan adalah sebesar 0,006 lebih kecil dibanding α (0,05), sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan riwayat pendidikan. Hal ini juga menjelaskan bahwa tingkat riwayat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil analisis statistik bahwa terdapat indikator pembeda yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan, yang akan dijelaskan pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

TABEL HOMOGENEOUS SUBSETS

Riwayat Pendidikan	**N**	**Subset for alpha = 0.05**	
		1	**2**
Sekolah Dasar	6	61.4583	
Sekolah Menengah Atas	17	64.3382	
Sekolah Menengah Pertama	4	67.1875	
Sarjana	3		81.2500
Sig.		.628	1.000

Sumber : Lampiran 4, diolah

Tabel 4.7 merupakan tabel homogeneous subsets, dimana jika pada kolom subsets for alpha terpecah menjadi dua kolom maka terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis. Kolom tersebut menjelaskan bahwa terdapat salah satu riwayat pendidikan yang memberikan perbedaan signifikan dibandingkan lainnya, yakni sarjana.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata yang dimiliki oleh reponsen sarjana lebih tinggi dibandingkan lainnya yakni 81,25, begitu juga dengan signifikan yang dimiliki oleh sarjana sebesar 1,00 lebih besar dari alpha = 0,05. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat literasi keuangan berdasakan riwayat, yang juga menjelaskan bahwa riwayat pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

3. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Usia Pengelola UKM

Usia merupakan faktor demografi selanjutnya yang akan diujikan pada penelitian ini. Pengujian adanya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan menggunakan program SPSS. Terdapat empat kategori usia yang dapat dipilih oleh pengelola UKM yakni dibawah 25 tahun, antara usia 25-40 tahun, usia 41-55 tahun serta diatas usia 55 tahun. Hasil uji statistik adanya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia pengelola, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
TABEL HASIL ANALISIS STATISTIK TINGKAT LITERASI KEUANGAN BERDASARKAN USIA PENGELOLA

Riwayat Pendidikan	**< 25 tahun**	**25-40 tahun**	**40-55 tahun**	**55 tahun <**
N	4	12	13	1
Mean	67,19	65,62	65,38	68,75
Std. Dev.	5,98	11,46	2,19	-
Minimum	62,50	37,50	50,00	68,75
Maximum	75,00	87,50	81,25	68,75
F_{hitung} = 0,071			F_{tabel} = 2,980	
Sig. = 0,975			α = 0,05	

Sumber : lampiran 4, diolah

Tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa terdapat 4 pengelola UKM berada pada usia dinawah 25 tahun, 12 orang berada di usia 25 hingga 40 tahun, 13 orang berada pada usia 40 hingga 55 tahun dan 1 orang berusia lebih dari 55 tahun. Masing masing jenjang usia memiliki rata-rata nilai literasi keuangan yang tidak jauh berbeda antara satu sama lain. Rata-rata nilai literasi keuangan tertinggi berada pada usia lebih dari 55 tahun, selanjutnya rentang usia dibawah 25 tahun, usia 25 hingga 40 tahun dan yang memiliki rata-rata nilai tingkat literasi keuangan terendah adalah usia 40 hingga 55 tahun. Pada masing masing jenjang usia juga memiliki standart deviasi tingkat literasi keuangan yang berbeda. Standar deviasi terendah dimiliki oleh pengelola UKM dengan usia dibawah 25 tahun, selanjutnya adalah 40 hingga 55 tahun, dan pemilik standar deviasi tertinggi adalah pengelola UKM dengan usia 25 hingga 40 tahun. Usia lebih dari 55 tahun tidak memiliki standar deviasi karena data yang terkumpul untuk usia tersebut hanyalah satu orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelola UKM yang berada pada usia dibawah 25 tahun memiliki nilai literasi keuangan yang lebih merata daripada pengelola UKM yang berada pada usia yang lebih tua.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari F_{hitung} diantara usia pengelola adalah sebesar 0,071 lebih kecil dibanding dengan $F_{tabel(5\%;\ 3;\ 26)}$ sebesar 2,980, dengan nilai signifikan sebesar 0,975 lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima. Hasil yang sudah diperoleh bahwa H_0 diterima, membuktikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA. Hal tersebut juga membuktikan bahwa usia tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

4. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Lama Usaha

Pengujian selanjutnya dilakukan pada hipotesis keempat yakni pengujian adanya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan lama usaha. Pengjian dilakukan dengan menggunakan alat uji Analysis of Variance (ANOVA). Terdapat empat kategori lama usaha yang di ujikan yakni dibawah 3 tahun, antara 3-5 tahun, 5-10 tahun serta diatas 10 tahun. Hasil analisis statistik adanya perbedaan tingkat literasi keuangan pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
TABEL HASIL ANALISIS STATISTIK TINGKAT LITERASI KEUANGAN BERDASARKAN LAMA USAHA

Riwayat Pendidikan	**< 3 tahun**	**3-5 tahun**	**5-10 tahun**	**10 tahun <**
N	1	3	3	23
Mean	68,75	58,33	66,67	66,57
Std. Dev.	-	10,41	3,60	8,12
Minimum	68,75	37,50	62,50	50,00
Maximum	68,75	68,75	68,75	87,50
F_{hitung} = 0,781			F_{tabel} = 2,980	
Sig. = 0,515			α = 0,05	

Sumber : lampiran 4, diolah

Tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa terdapat 1 pengelola UKM yang mengelola UKM dengan yang sudah berdiri kurang dari 3 tahun, 3 orang mengelola UKM selama 3 hingga 5 tahun. Terdapat 3 orang mengelola UKM selama 5 hingga 10 tahun dan 23 orang mengelola UKM selama lebih 10 tahun. Masing masing rentang lama usaha memiliki rata-rata nilai literasi keuangan yang berbeda namun dengan selisih yang tidak jauh berbeda antara satu sama lain. Rata-rata nilai literasi keuangan tertinggi berada pada usaha yang sudah berjalan semala kurang dari 3 tahun. Rentang lama usaha 5 hingga 10 tahun berada di urutan kedua. Nilai rata-rata tingkat literasi keuangan tertinggi ketiga berada pada rentang lama usaha lebih dari 10 tahun, dan nilai terendah di miliki oleh rentang lama usaha antara 3 hingga 5 tahun. Pada masing masing rentang lama usaha juga memiliki standart deviasi tingkat literasi keuangan yang berbeda. Standar deviasi terendah dimiliki oleh UKM dengan lama usaha pada rentang 5 hingga 10 tahun, selanjutnya adalah lebih dari 10 tahun, dan pemilik standar deviasi tertinggi adalah UKM dengan lama usaha pada rentang 3 hingga 5 tahun. Lama usaha dibawah 3 tahun tidak memiliki standar deviasi karena data yang terkumpul untuk lama usaha tersebut hanyalah satu orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelola UKM yang mengelola UKM selama 5 hingga 10 tahun memiliki nilai literasi keuangan yang lebih merata daripada pengelola UKM lainnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari F_{hitung} diantara lama usaha pengelola adalah sebesar 0,781 lebih kecil dibanding dengan $F_{tabel(5\%;\ 3;\ 26)}$ sebesar 2,980, dengan nilai signifikan setelah sebesar 0,515 lebih

besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut, membuktikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan lama usaha pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA. Hal tersebut juga membuktikan bahwa lama usaha tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

4.3. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan berkaitan dengan penelitian sebelumnya dan mengkaji kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pembahasan juga dilakukan guna menggambarkan secara lebih jelas bahwa tujuan dari penelitian ini telah tercapai.

4.3.1. Literasi Keuangan

Pembahasan pertama akan berkaitan dengan tujuan utama dari penelitian kali ini yakni mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA. Penelitian kali ini mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai keuangan dan pengelolaan keuangan. Hasil yang didapatkan pada penelitian kali ini menyatakan bahwa pengelola UKM yang ada pada wilayah GERBANGKERTASUSILA memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 65,80%. Nilai tersebut didapat dari empat aspek yang telah dianalisis. Pengelola UKM memiliki pemahaman sebesar 62% pada pengetahuan dasar pengelolaan keuangan utamanya pemahaman akan pentingnya pengetahuan dan perencanaan keuangan serta penerimaan kas, namun lemah pada aspek pengertian aset bersih

dan kas keluar. Pengelola UKM memiliki pemahaman sebesar 67% dalam pengetahuan mengenai bunga pinjaman. Pengetahuan pengelola UKM terkait dengan produk simpanan bank, dapat dikatakan baik, namun pengetahuan pengelola UKM terkait dengan investasi masih rendah sehingga pada indikator ini, reponden memiliki pemahaman sebesar 66,5%. Indikator terakhir adalah pemahaman pengelola UKM terhadap manajemen resiko, pada indikator ini pengelola UKM memiliki pemahaman tertinggi yakni 71%.

4.3.2. Pembahasan hipotesis pertama

Hasil dari pengujian hipotesis pertama adalah H_0 diterima, yakni tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) dan Taft, *et.all* (2013), namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suchuahi (2013). Baik Chen dan Volpe (1998) maupun Taft, *et.all* (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang dimiliki pria dan wanita, dimana pria memiliki literasi keuangan lebih tinggi daripada wanita. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Suchuahi (2013) dan Shaari *et.all* (2013), dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara pria dan wanita dalam artian, jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa baik pria maupun wanita memiliki tingkat kemampuan dan pengetahuan keuangan yang sama. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh persaingan yang semakin ketat tiap waktunya, sehingga tanpa memandang pria atau wanita seorang pelaku bisnis harus mampu

mempertahankan usahanya. Salah satu cara bertahan adalah melakukan pengelolaan keuangan internal yang baik, dengan cara menambah pengetahuan mengenai keuangan. Hal lain yang menyebabkan tidak adanya perbedaan adalah perkembangan teknologi yang kian lama kian cepat. Saat ini kemajuan teknologi yang cukup cepat, menyediakan informasi yang sangar lengkap terkait dengan perekonomian dan keuangan khususnya pengelolaan keuangan, sehingga memungkinkan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan yang sama.

4.3.3. Pembahasan hipotesis kedua

Hasil dari pengujian kedua adalah H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi keuangan pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA berdasarkan riwayat pendidikan. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), Taft *et.all* (2013), dan Suchuahi (2013). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir dari pengelola UKM, atau dapat dikatakan bahwa riwayat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat riwayat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang. Dapat dikatakan demikian, karena pengetahuan yang diberikan pada seseorang dengan tingkat pendidikan menengah akan berbeda dengan pengetahuan yang diberikan pada seseorang yang menempuh pendidikan tinggi. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan pengetahuan yang

berkaitan dengan keuangan dibanding dengan yang menempuh hingga tingkat menengah. Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah. Seseorang yang telah menempuh sebuah tingkat pendidikan akan mendapatkan pengetahuan lebih terkait dengan pengelolaan keuangan, dipaparkan juga bahwa seseorang yang menempuh masa kuliah akan menghadapi permasalahan keuangan yang berbeda dengan permasalahan keuangan yang dihadapi oleh siswa pada sekolah menengah keatas. Sehingga pengetahuan keuangan tidak hanya di dapatkan melalui pendidikan di dalam kelas saja melainkan juga kehidupan sehari-hari selama masa pendidikan di perguruan tinggi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi awalnya akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga akan terbentuk sebuah keahlian dalam pengelolaan keuangan yang tidak hanya diterapkan pada saat menjalani kehidupan pribadi saja melainkan keluarga dan usaha. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi kemampuan orang tersebut dapat mengelola usahanya. Semakin banyak pengetahuan seseorang, maka orang tersebut cenderung semakin berhati-hati dalam pengelolaan keuangan dalam bisnis yang sedang ia jalani.

4.3.4. Pembahasan hipotesis ketiga

Pada pengujian ketiga, hasil yang didapatkan adalah H_0 diterima. Hasil pengujian tersebut adalah tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pengelola UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA berdasarkan usia pengelola. Hasil

tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) serta penelitian yang dilakukan oleh Taft *et.all* (2013) yang menyatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya mengenai keuangan. Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa pada usia 18-22 tahun seseorang berada pada tahap awal siklus keuangan, pada masa itu seseorang baru diberi tanggung jawab penuh akan pengelolaan keuangan utamanya bagi mahasiswa, sehingga seseorang cenderung menggunakan uang yang mereka miliki untuk kegiatan konsumsi bukan investasi. Pada usia lebih dari 40, Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa seseorang sudah matang dalam pengeloaan keuangan, khususnya pada responden yang mereka teliti namun dinyatakan juga bahwa seseorang tidak dapat dikatakan lebih terliterasi karena mereka memiliki usia yang lebih tua. Penelitian ini sesuai dengan hasil yang diungkapkan oleh Shaari *et.all* (2013), dimana tingkat literasi keuangan seseorang tidak dipengaruhi oleh usia.

Hasil ini mengindikasikan bahwa antara orang yang berusia muda dengan tua memiliki kemampuan dan pengetahuan keuangan yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Chen dan Volpe (1998), usia bukan menjadi tolok ukur utama terkait dengan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan seseorang. Faktor dari dalam individu sendiri mampu mendorong seseorang untuk mau belajar lebih mengenai sesuatu. Keingintahuan seseorang tidak dapat dinilai melalui usia namun lebih pada usaha untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Selain keingintahuan hal lain yang menyebabkan tidak adanya perbedaan tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang yang berusia muda

dan tua adalah pola hidup yang dilakukan oleh masing-masing orang berbeda. Jika seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan lebih dini daripada lainny amaka orang tersebut akan lebih mawas terhadap penggunaan dana yang dimilikinya dibandingkan orang lain.

4.3.5. Pembahasan hipotesis keempat

Pembahasan selanjutnya adalah berkaitan dengan hipotesis ke-empat yang mengasilkan H_0 diterima. Hasil pengujian ke empat adalah tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pengelola UKM yang ada pada wilayah GERBANGKERTASUSILA berdasarkan lama usaha. Dapat dikatakan pula bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Hasil daripada pengujian kali ini tidak sesuai dengan hasil yang diungkapkan oleh Asmie (2008) bahwa lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.Kemampuan tersebut semakin lama akan semakin baik pada bidang tersebut jika pelaku bisnis mampu beradaptasi dengan lingkungan bisnis dan persaingan. Kemampuan tersebut timbul karena adanya pengalaman selama menjalankan bisnis yang ditekuni oleh seorang pelaku bisnis tersebut. Menurut Chen dan Volpe (1998), seseorang yang memiliki pengalaman kerja memiliki pengetahuan pada bidang keuangan lebih baik daripada seseorang yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Hasil yang didapat pada penelitian kali ini mengindikasikan bahwa usia sebuah usaha tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Kemungkinan penyebabnya

adalah banyaknya jumlah pengelola UKM yang memiliki usia usaha lebih dari 10 tahun. Pada usia ini pengelola menganggap bahwa responden mampu bertahan cukup lama tanpa menambah atau mengubah sistem manajemen yang dimiliki oleh UKM. Pola pikir itu akan membuat sebuah usaha mempertahankan sistem tanpa ingin menambah pengetahuan terkait manajemen keuangan, sedangkan untuk usia yang memiliki usia lebih muda menerapkan sistem dengan lebih hati-hati. Keinginan untuk bertahan dalam persaingan dan perbaikan pada usaha, disadari oleh usaha yang memiliki usia lebih muda sehingga terdapat kemungkinan bahwa usaha dengan usia lebih muda memiliki literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan yang lebih lama.

Hasil dari pengujian ini cenderung tidak tepat pada tujuan pengujian karena responden merupakan pengelola yang memiliki kemungkinan diganti apabila kinerjanya kurang baik. Dapat pula dikatakan pengelola usaha belum memiliki pengalaman yang cukup pada bidang tersebut, kemungkinan lainnya adalah bahwa usaha tersebut berdiri cukup lama, namun dengan pengelola yang berbeda pada periode tertentu. Sehingga memberikan hasil yang bias pada pengujian perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan lama usaha.